

BAB III

BIOGRAFI SEYYED HOSSEIN NASR

A. Biografi Seyyed Hossein Nasr

Seyyed Hossein Nasr, selanjutnya disebut Nasr adalah seorang akademisi, teolog, cendekiawan dan filsuf islam kontemporer keturunan Iran dan Amerika. Nasr lahir pada tanggal 7 April 1933 di Teheran, Iran. Ia tumbuh besar di lingkungan terpelajar dengan tradisi keislaman yang amat kuat.⁵⁴ Nasr berasal dari keluarga yang mengikuti madzhab Syi'ah, yang mana tradisi ini pada saat itu menjadi minat dominan masyarakat Iran. Kakeknya berasal dari keluarga Seyyed yang bernama Ahmad, dan Seyyed Ahmad sendiri merupakan seorang fisikawan. Ayahnya, Seyyed Valiallah merupakan dokter pribadi Reza Pahlevi yang menjabat sebagai raja Iran saat itu, sekaligus menjadi guru pertama Nasr yang mengajarkannya secara tradisional, membaca dan menghafal Al-Qur'an dan syair-syair dengan bahasa

⁵⁴ Nadhif Muhammad Mumtaz, 'Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr', *Indo-Islamika*, 4.2 (2014), pp. 169–78. Hlm. 169

Persia terkemuka. Nasr kecil yang saat itu memulai pendidikan dasar di tanah kelahirannya dihabiskan dengan banyak diskusi bersama ayahnya sendiri dan para cendekiawan sekaligus sahabat ayahnya saat itu.

B. Latar Belakang Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

Saat berusia 12 tahun, Nasr kecil dikirim oleh kedua orang tuanya ke Amerika Serikat guna menimba ilmu di sekolah menengah atas bernama Peddie School, bertepatan di Hightstown di New Jersey. Selama berada di Amerika Serikat, Nasr kecil banyak menghabiskan waktunya untuk membaca banyak buku termasuk buku yang berkaitan dengan sejarah negeri Paman Sam itu sendiri, budaya Barat dan teologi Kristen.⁵⁵ Kemudian Nasr lulus pada tahun 1950 dari sekolah itu dengan menyandang predikat lulusan terbaik di kelasnya. Setelah itu Nasr mendaftar ke *Massachusetts Institute Of*

⁵⁵ Hasanul Rizqa, "Lebih Dekat Dengan Seyyed Hossein Nasr", *Republika*, 06 Agustus 2023, <https://www.republika.id/posts/43960/lebih-dekat-dengan-seyyed-hosseini-nasr>, diakses pada Minggu, 21 september 2025 pukul 14.23 wib

Technology di Boston untuk belajar Fisika dan diterima dengan beasiswa saat itu.

Pada awal pendidikan, sebenarnya Nasr fokus pada bidang fisika dan *natural science*, tapi kemudian Nasr mendapat masukan dari beberapa cendekiawan lainnya seperti Fritjof Schuon yang juga sekaligus sebagai guru Nasr. Saran-saran tersebut mengarahkan Nasr untuk mencoba mengepakkan sayapnya dalam bidang mistisisme (metafisika) dan sufisme. Dari sinilah kemudian Nasr melanjutkan pendidikannya ke Afrika guna mendalami bidang tersebut. Dan sehingga nantinya keilmuannya lebih dikenal sebagai tradisionalisme islam.⁵⁶

Setelah pertemuannya dengan seorang filsuf yang bernama Bertrand Russell, bahwa mempelajari fisika tidak bisa menjawab pertanyaan-pertanyaannya.

Kemudian Nasr mendaftar pada kursus khusus tentang

⁵⁶ A. Anjasyah, "Sayyed Hossein Nasr : Tradisionalisme Islam dan Sceientia Sacra", Lsf Discourse, 14 Maret 2023, <https://lsfdiscourse.org/sayyed-hosseini-nasr-tradisionalisme-islam-dan-scientia-sacra/>, diakses pada Minggu, 21 September 2025 pukul 14.45 wib

metafisika dan filsafat dengan Giordano de Santilana yang kemudian memperkenalkan Nasr dengan karya-karya Rene Guenon.

Di kemudian hari, Nasr mengakui dengan sendirinya bahwa Rene Guenon memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perjalanan intelektualnya. Selain Guenon, ada beberapa nama pemikir tradisional Eropa yang ikut mempengaruhi perjalanan intelektualnya seperti Fritjof Schuon, Titus Burckhardt, Marco Pallis dan Martin Lings.⁵⁷

Zaman baru di Barat yang kemudian lazim dikenal sebagai abad modern dimulai kurang lebih pada abad ke-17 yang merupakan awal kemenangan supermasi rasionalisme, empirisme dan positivisme dari dogma agama. Fakta ini dapat dipahami karena abad modern Barat ditandai dengan adanya upaya pemisahan antara ilmu pengetahuan dan filsafat dari pengaruh agama atau

⁵⁷ Hasanul Rizqa, "Lebih Dekat Dengan Seyyed Hossein Nasr", *Republika*, 06 Agustus 2023, <https://www.republika.id/posts/43960/lebih-dekat-dengan-seyyed-hosseini-nasr>, diakses pada Minggu, 21 september 2025 pukul 14.25 wib

sekularisme. Maka dapat di pahami bahwa watak manusia modern menghasilkan beberapa aspek berupa, segala pengetahuan yang berada di luar jangkauan indra dan rasio serta pengujian ilmiah ditolaknya termasuk pengetahuan yang didalamnya mengandung Religie. Nasr melihat hal ini sebagai krisis manusia modern yang mana aspek spiritual diabaikan demi aspek materialisme sehingga Nasr memandang bahwa manusia modern telah melakukan pemberontakan terhadap Tuhan dan terpenjara oleh budaya yang diciptakannya sendiri.⁵⁸

Nasr adalah salah satu diantara muslim yang memiliki keahlian dalam bidang kajian islam yang menembus hambatan-hambatan ilmiah untuk menggali islam sebagai pengkajian secara objektif dan jujur. Reputasinya sebagai Guru Besar dalam kajian sejarah ilmu pengetahuan alam dan filsafat menunjukkan kedalaman dan ketajaman pemikirannya. Nasr juga ilmuwan muslim yang melanjutkan kritik sedemikian

⁵⁸ Nadhif Muhammad Mumtaz, 'Hakikat Pemikiran Seyyed Hossein Nasr'...Hlm. 173

hebatnya kepada dunia barat dan peradaban modern pada umumnya dengan menggunakan pedang intelektualnya.⁵⁹

Nasr merupakan sosok yang unik yang memiliki dua disiplin keilmuan yang saling berbeda dasar epistemologinya. Pengaruh dari Timur, ia mewarisi tradisi mistis dari Persia sebagai salah satu pusat tradisionalisme islam. Sejak kecil beliau diajari bagaimana memaknai islam dari lahir hingga batin berdasarkan akar pemikiran Syi'ah yang terkenal akan budaya *'irfaniyyah*. Dasar pemikiran yang demikian merupakan ciri khas pemikiran Timur yang tradisionalisme. Di satu sisi, beliau juga seorang ahli ilmu terapan yang dipelajarinya dari Barat modern. Beliau seorang ahli fisika yang kemudian melintasi sektornya hingga metafisika.⁶⁰ Akan tetapi

⁵⁹ Titin Nurhidayati, 'Latar Belakang Pemikiran Dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr', *Falasifa*, 10. September 2019 (2019), pp. 132–47. Hlm. 135

⁶⁰ Agus Setyawan, *Kritik Seni Modern Seyyed Hossein Nasr : Menghidupkan Kembali Spiritualitas Dalam Dunia Seni*, 1st edn (CV. Senyum Indonesia, 2016). Hlm. 43

mempelajari fisika tidak menjadikan Nasr mengetahui jawaban dari apa yang menjadi pertanyaannya.⁶¹

Dengan dilandasi hal diatas, kemudian beliau menjadi seorang anti modernis dengan segala hal di dalamnya. Sehingga tepat jika ia sebenarnya adalah seorang neo-tradisionalis yang mencoba mengetengahkan rekontruksi pemikiran Islam dalam dunia modern. Dan tentunya sufisme sebagai solusi yang ia tawarkan sebagai sebuah keilmuan modern yang lain, agar manusia modern kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk primordial Tuhan.⁶²

Meskipun demikian, mengkritik sains modern bukanlah sesuatu yang spesifik bagi Nasr. Terdapat cendekiawan tradisional lainnya yang disebut new age, Neo-Scholastics dan filsafat sains, diantara yang lain melakukan hal yang sama. Yang membuat Nasr menarik adalah ia mengacu pada asal usul historis dan filosofis

⁶¹ Tri Astutik Haryati, 'Modernitas Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr', *Jurnal Penelitian*, 8.2 (2011), pp. 307–24. Hlm. 310

⁶² Agus Setyawan, *Kritik Seni Modern Seyyed Hossein Nasr: Menghidupkan Kembali Spiritualitas Dalam Dunia Seni*. Hlm. 44

sains modern. Ia secara cermat memeriksa dan meneliti fondasi sains modern dan lebih jauh lagi menawarkan ajakan untuk meninjau ulang asumsi-asumsi kunci. Selain itu, pendekatannya bersifat holistik dan membuka jalan bagi penataan kembali yang tulus serta harmonis antara sains, agama dan etika.⁶³

Kritik Nasr bersifat fundamental dan sistematis, yang membedah akar filosofis sains modern melalui tiga dimensi utama, pertama dimensi epistemologi, Nasr menggugat dominasi rasionalisme dan positivisme yang mereduksi validitas pengetahuan hanya pada aspek kuantitatif-empiris. Ia mengkritik pengabaian wahyu dan intuisi intelektual yang mengakibatkan hilangnya hierarki pengetahuan dan pemutlakan sains sebagai satu-satunya otoritas kebenaran. Kedua, dimensi metafisika, ia menolak pandangan dunia yang materialistic dan reduksionis. Menurut Nasr, sains modern telah

⁶³ Adam Lent, "A Critique of 'Modern Science' from the Perspective of Seyyed Hossein Nasr", Medium, 15 September 2024, <https://medium.com/@Adam.lent/a-critique-of-modern-science-from-the-perspective-of-seyyed-hosseini-nasr-40b734bf21ac> Diakses pada, Senin, 09 Februari 2026, Pukul 06:25

mengeliminasi dimensi transendental dan hanya mengakui fisik-materi. Hal ini bertentangan dengan kosmologi tradisional yang memandang realitas memiliki tingkatan manifestasi, diman alam fisik hanyalah level terendah dalam hierarkinya. Ketiga, dimensi etis dan ekologis, Nasr berargumen bahwa desakralisasi alam oleh sains modern telah mengubah lingkungan menjadi objek eksploitasi yang profan . krisis ekologi global saat ini dipandang sebagai konsekuensi logis dari hilangnya nilai-nilai spiritual dalam memandang alam semesta.⁶⁴

C. Karir dan Karya-karya Seyyed Hossein Nasr

Sebagai ilmuwan dengan status “setengah pengasingan”, sebab dahulu bersedia bekerja sama dengan Raja Iran dalam mendirikan dan kemudian memimpin sebuah Institut pengkajian filsafat dan menerima gelar kebangsaan dari sang Raja. Reputasi Nasr tidak menurun, hanya saja Nasr meninggalkan Iran dan memilih menetap di salah satu Universitas Amerika Serikat bernama

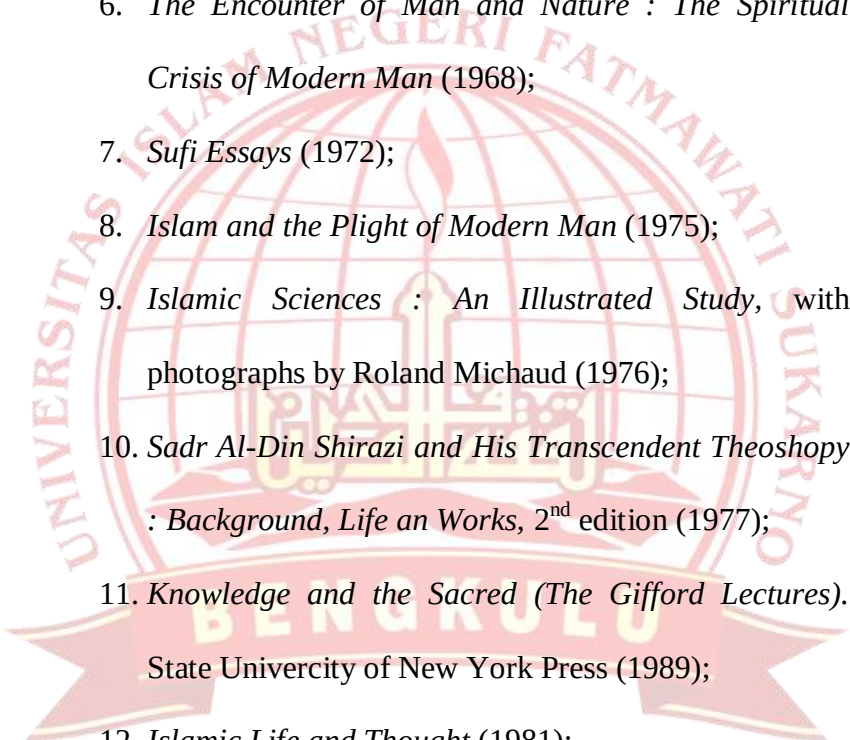
⁶⁴ Adam Lent, “A Critique pf ‘Modern Science’ from the Perspective of Seyyed Hossein Nasr”

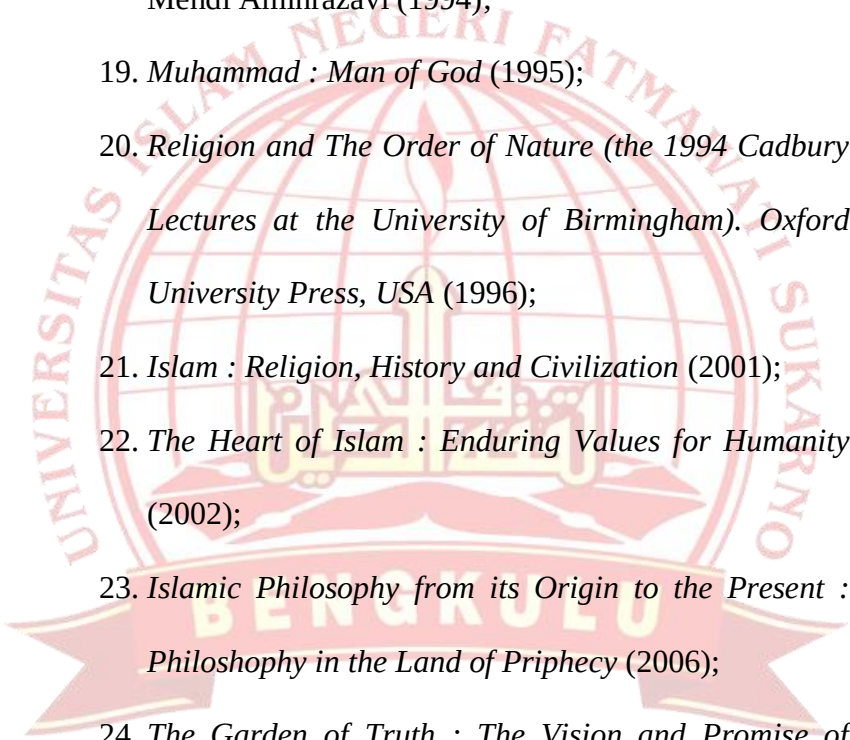
George Washington University dan tetap menjadi seorang Guru Besar di usia lanjutnya saat ini (92 tahun-an). Selama seorang ilmuan tidak menjual pengetahuan yang dimilikinya untuk melenyapkan atau menutupi kebenaran, maka selama itu pula integritas ilmunya tidak akan terganggu sama sekali.⁶⁵

Disamping itu, Nasr juga merupakan seorang penulis yang telah menulis lebih dari 50 buku dan lima ratus artikel dan beberapa diantaranya dapat ditemukan di jurnal. Adapun karyanya sebagai penulis, penulis puisi, editor, serta sebagai penerjemah adalah sebagai berikut :

1. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines : Conceptual of Nature and Methods Used for Its Study by the Ikhwan al-Safa, Al-Biruni and Ibn Sina* (1964);
2. *Three Muslim Sages : Avicenna-Suhrawardi-Ibn Arabi* (1964);
3. *Ideals and Realities of Islam* (1966);

⁶⁵ Nurhidayati, 'Latar Belakang Pemikiran Dan Kiprah Seyyed Hossein Nasr'. Hlm. 135

- 
4. *Science and Civilization in Islam* with a preface by Giorgio de Santillana (1968);
 5. *Islamic Studies : Essays on Law and Society, the Sciences, and Philosophy and Sufism* (1967);
 6. *The Encounter of Man and Nature : The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968);
 7. *Sufi Essays* (1972);
 8. *Islam and the Plight of Modern Man* (1975);
 9. *Islamic Sciences : An Illustrated Study*, with photographs by Roland Michaud (1976);
 10. *Sadr Al-Din Shirazi and His Transcendent Theosophy : Background, Life and Works*, 2nd edition (1977);
 11. *Knowledge and the Sacred (The Gifford Lectures)*. State University of New York Press (1989);
 12. *Islamic Life and Thought* (1981);
 13. *Islamic Art and Spirituality* (1986);
 14. *Traditional Islam in the Modern World* (1987);
 15. *Man and Nature : The Spiritual Crisis In Modern Man* (1991);

- 
16. *A Young Muslim's Guide to the Modern World* (1987);
17. *The Need for a Sacred Science*. State University of New York Press (1993);
18. *The Islamic Intellectual Tradition in Persia*, edited by Mehdi Aminrazavi (1994);
19. *Muhammad : Man of God* (1995);
20. *Religion and The Order of Nature (the 1994 Cadbury Lectures at the University of Birmingham)*. Oxford University Press, USA (1996);
21. *Islam : Religion, History and Civilization* (2001);
22. *The Heart of Islam : Enduring Values for Humanity* (2002);
23. *Islamic Philosophy from its Origin to the Present : Philosophy in the Land of Prophecy* (2006);
24. *The Garden of Truth : The Vision and Promise of Sufism, Islam's Mystical Tradition* (2008);
25. *Islam in the Modern World* (2012).

D. Pemikiran Seyyed Hossein Nasr

1. Filsafat Perennial/Tradisional

Perennial diambil dari kat alatin “Prennis”, yang berarti selamanya atau tanpa akhir. Istilah ini merujuk pada sesuatu yang senantiasa ada dan akan selalu ada, yaitu Tuhan, berhubungan dengan sifat absolut-Nya (Scientia Sacra). Dalam tradisi Kristen, hal ini dikenal sebagai Gnostik, sementara dalam Islam disebut sebagai al-Hikmah. Pemahaman ini sangat penting untuk menganalisis secara kritis fenomena pluralisme agama, yang dapat meningkatkan kesadaran religius individu atau kelompok melalui simbol, ritual, pengalaman beragama dan istilah-istilah lain yang menjadi sarana untuk mengungkapkan makna dari pengalaman tersebut, seperti Sanathana darma Tao. Kebudayaan, Hikmah Khalidah dan Shopia Parennis semuanya memiliki arti sebagai “Kearifan Tuhan”. Oleh karena itu, Filsafat Parennial adalah ajaran mengenai semua sifat, paham, atau ikatan yang senantiasa melekat sejak lahir dan bersifat mendasar seperti suku, kerabat

atau daerah asal yang berkembang dan diciptakan oleh manusia yang berasal dari satu sumber yang mutlak, oleh karena itu seharusnya tidak menjadi penyebab konflik, melainkan harus dipahami sebagai keberagaman, dengan mencari persamaan dan perbedaan untuk mengembangkan ajaran-ajaran positif dari karakter tersebut. Inilah yang disebut oleh Nasr sebagai Filsafat Abadi atau Filsafat Klasik.⁶⁶

Filsafat Abadi yang dikemukakan oleh Nasr merupakan tanggapan yang ia berikan setelah mengamati dengan cermat tantangan yang dihadapi oleh manusia di zaman modern. Oleh sebab itu, isu yang paling penting dalam pemikiran filsafatnya adalah mengenai pembebasan individu modern dari jebakan dan keterikatan yang ditimbulkan oleh budaya dan peradaban yang diciptakan oleh manusia itu sendiri.⁶⁷

⁶⁶ Jaipuri Harahap, 'Sayyed Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial Dan Human Spiritualitas', *Aqlania*, 8.2 (2017), Hlm. 180-181

⁶⁷ Hanna Widayani, 'Pemikiran Sayyid Hossein Nasr Tentang Filsafat Perennial', *El-Afkar*, 6.1 (2017), Hlm. 58

2. Konsep *Scientia Sacra*

Menurut Nasr, *Scientia Sacra* adalah pengetahuan yang mengandung kebenaran sejati dan merupakan dasar pengetahuan paling utama bagi manusia. Ia menyatakan bahwa *Scientia Sacra* bukan hanya bermanfaat untuk mendukung kepercayaan dan iman seseorang, melainkan juga berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang membantu manusia untuk memahami dan mengerti makna dari segala yang terjadi di dunia ini. *Scientia Sacra* adalah pengetahuan yang sangat komprehensif dan mencakup berbagai disiplin ilmu, termasuk agama, filsafat, ilmu pengetahuan dan seni. Ia menggarisbawahi pentingnya penguasaan *Scientia Sacra* bagi setiap individu yang ingin meraih keberkahan dan kelangsungan hidup yang sebenarnya.

Scientia Sacra menurut Nasr merujuk pada metafisika yang dianggap sebagai puncak dari pengetahuan mengenai yang nyata. *Scientia Sacra*

dianggap sebagai wawasan suci yang terkandung dalam setiap wahyu, yang juga bertindak sebagai inti dari tradisi, yang dalam konteks islam disebut sebagai *Al-Ilm Al-Huduri*, yang berarti pemahaman tentang yang ada. Namun, terdapat perbedaan makna metafisika antara perspektif Nasr dan pandangan Barat. Dalam pandangan Barat, metafisika lebih dilihat sebagai sebuah proses mental daripada fisik. Metafisika juga dianggap sebagai pengetahuan yang berada di luar aspek fisik. Sementara itu, Nasr berpendapat bahwa metafisika adalah pengetahuan yang utama dan mendasar, sesuatu yang dianggap sebagai kebijaksanaan di balik aspek fisik atau sebelum aspek fisik dan di dalamnya terdapat prinsip-prinsip yang mendasari semua cabang ilmu pengetahuan.⁶⁸

⁶⁸ Zein Muchamad Masykur, Syamsun Niam, and Ngainum Naim, 'Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Dan Kontribusinya Pada Pengembangan Ekologis', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 2.1 (2023), Hlm. 170

Melalui *scientia sacra* ini ilmu pengetahuan dapat mengungkapkan sisinya yang sangat kompleks dan kaya akan sakralitas dan spiritualitas. Oleh karena itu, apabila manusia mengalami kekosongan terhadap yang sakral dan spiritual dapat menyebabkan manusia tipa pada kondisi teralienasi, yang ujungnya dapat menimbulkan berbagai krisis terhadap peradaban modern khususnya pada kasus krisis lingkungan.⁶⁹ Oleh karena itu *scientia sacra* menjadi salah satu gagasan Nasr yang menekankan betapa pentingnya aspek spiritual dan aspek sakralitas tersebut.

E. Etika Lingkungan Seyyed Hossein Nasr

1. Akar Krisis Ekologi

Melihat uraian pada latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, Nasr memandang manusia sudah bersikap sebagai “pelacur” yang dengan semena-mena dapat menikmati alam dengan sesuka

⁶⁹ Masykur, Niam, and Naim, ‘Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr Perspektif Filsafat Dan Kontribusinya Pada Pengembangan Ekologis’. *Substantia : Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 2, No. 1, 2023, Hlm. 171

hatinya tanpa memperdulikan bahwa alam adalah salah satu manifestasi dari keagungan dan kebesaran Tuhan. Hal itulah yang membuat manusia menjadi arogan dalam menikmati alam yang dipandang semata-mata sebagai objek pemenuhan kebutuhan manusia itu sendiri.

Karena alam semesta memang diciptakan oleh Tuhan untuk manusia, manusia ditugaskan untuk mengelola alam semesta untuk kesejahteraan manusia. Selain itu, sebagai wakil Tuhan, manusia diberi otoritas yang sah untuk bertindak sebagai Tuhan. Mereka dapat menyebarkan rahmat Tuhan, menegakkan kebenaran, menghapus kebatilan, mempertahankan keadilan dan bahkan memiliki otoritas untuk menghukum mati individu. Menjadi hamba memiliki peran kecil, namun sebagai Khalifah Allah, manusia memiliki peran besar dalam menjaga kehidupan di bumi. Oleh karena itu, Tuhan menjadikan manusia menjadi makhluk yang paling

sempurna dan mulia dengan memberikan mereka kekayaan psikologis yang luar biasa yang terdiri dari akal, hati, syahwat dan hawa nafsu.⁷⁰

Bagi Nasr, yang menjadi salah satu faktor penyebab krisis ekologi adalah penolakan atau meninggalkan dimensi spiritual dalam menjalin hubungan dengan lingkungan atau ekologi. Sains modern telah melupakan dimensi spiritual itu sehingga lebih mengutamakan pandangan dunia terhadap alam, bahwa manusia boleh memanfaatkan sumber alam sepuasnya.⁷¹

2. Etika Lingkungan Seyyed Hossein Nasr

Bagi Nasr, manusia harus hidup selaras dengan alam, memperhatikan kebijaksanaan Allah melalui alam dan memanfaatkan kemurahan alam dengan sebaik-baiknya. Alam tidak boleh dinilai menurut kemanfaatannya bagi manusia dengan cara

⁷⁰ Aldy dwi mulyana, 'Manusia Sebagai Khalifah'.... Hlm.469

⁷¹ Irawan Irawan, 'Ekologi Spiritual: Solusi Krisis Lingkungan', *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 2.1 (2017), pp. 1–21, doi:10.32923/sci.v3i2.945. Hlm. 5

mengeksploitasi semaksimal mungkin tanpa adanya perawatan dan sikap hormat terhadap alam. Manusia juga harus bisa menerima dan tidak berusaha mengganggu alam dengan alat-alat yang sudah dimodif sedemikian rupa. Dan dengan jelas pula Nasr menyerukan kepada manusia untuk mengendalikan nafsu dan lebih memperhatikan apa yang ada di sekelilingnya termasuk lingkungan sekitar.⁷²

Teori Ekosufisme adalah etika lingkungan Nasr. Konsep Nasr tentang etika lingkungan Nasr berasal dari konsep kesatuan (tawhid), atau *tauhid wahdat al-wujud*. Nasr menganggap alam (kosmos) dan segala sesuatunya sebagai teophani Tuhan. Tuhan dapat dikenal melalui ciptaan-Nya. Dengan pemahaman seperti ini, etika lingkungan Nasr meletakkan dasar tasawuf Ibn Arabi. Etika ini

⁷² Ulum, 'Etika Lingkungan Dan Harmoni Alam Dalam Perspektif Seyyed Hossein Nasr (Di Publikasikan)'. Hlm. 78

kemudian dikembangkan lebih sistematis, namun pada dasarnya tetap sama.⁷³

Nasr menekankan konsep etika lingkungannya yang berlandaskan pada pemikiran ekosufisme yang merujuk kepada ajaran sufi, seperti ungkapan rasa syukur, sikap *zuhud* atau tidak cinta dunia serta gotong royong, sehingga beberapa hal tersebut menjadi dorongan bagi manusia terhadap kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.⁷⁴

Adapun etika lingkungan Nasr ketika dilihat dari kacamata *scientia sacra* adalah etika lingkungan hidup yang berdasar pada prinsip-prinsip metafisika tradisional yang mana pengetahuan berada pada setiap jantung agama-agama besar di dunia seperti Islam, Hindu, Budha, Yahudi dan Kristen. Kemudian pengetahuan tradisional itulah yang digunakan sebagai

⁷³ Suwito Suwito, 'Etika Lingkungan Dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyyed Hossein Nasr', *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21.2 (2017), p. 221, doi:10.29300/madania.v21i2.567. Hlm. 231

⁷⁴ Latifah, 'Konsep Etika Lingkungan Menurut Emil Salim Dan Seyyed Hossein Nasr', 2025. Hlm. 45

landasan dalam melihat hubungan manusia, tuhan dan alam.⁷⁵



⁷⁵ Alfariasi Afif, 'Etika Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Scientia Sacra Seyyed Hossein Nasr', 2005. Hlm. 116